

Eksistensi Tauhid Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Muhammad Riza Zainuddin
Dosen STAI Muhammadiyah Tulungagung
riza77.zainuddin@gmail.com

Abstract

The teaching of unity is spirit in Islamic education. When the man reached the height of science and then he should be aware that all for reaching wisdom in deeds, words and thoughts as god expects. When delivering the human science to spiritual superficiality, reducing the quality of love for our god (Alloh) and his prophet. For example, he was on the wrong way, hence the need to reconceptualized the Islamic concept of Alloh, the concept of an enduring stability and changed of the value.

Keyword: *unity, Islamic education*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa dihadapkan banyak kebutuhan yang kompleks, mulai dari kebutuhan spiritual, intelektual, kebutuhan akan keamanan ataupun kebutuhan fisik. Tentu semua itu menuntut untuk segera dipenuhi agar mereka dapat hidup sejahtera lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Semua kebutuhan tersebut bisa dicapai melalui pendidikan formal maupun non formal yang *teosentrik* dan *humanistik*.

Dengan demikian, proses pendidikan adalah selalu merujuk pada ketiga perhatian utama: pertama, melihat kepada sumber pendidikan (Al-Qur'an), muaddib (guru) serta peserta didik. Artinya, semua yang dilakukan pendidik dalam membantu anak didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan harus bertujuan agar mereka semakin dekat dan takut kepada Allah sebagai sumber pendidik itu. Untuk mengetahui secara jelas apa saja materi pendidikan yang Allah kehendaki, para pendidik bias menelusurinya di dalam Al-Qur'an atau Al-Hadist (Azra, 2001:3).

Berdasarkan hal ini dibutuhkan SDM yang memadai untuk menggali ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu agar materi ajar yang disampaikan benar-benar mampu membentuk peserta didik atau

generasi yang kuat, handal yang dapat disebut generasi *rabbany*, yaitu generasi yang dapat mengelola alam ini sejalan dengan iradah Allah swt. yaitu, pengelolaan alam yang tetap memperhatikan hak-hak orang banyak, pengelolaan yang ramah (atau dalam bahasa Indonesia disebut ramah) yang dibarengi dengan rasa cinta dan kasih Allah swt. Pengelolaan yang ramah juga bias berarti pengelolaan yang bertujuan membangun manusia yang *berakhlaqul karimah*. Oleh karena itu, seluruh materi pendidikan yang diajarkan di lembaga sekolah islam harus diiringi dengan semangat ilahiyah, ruh keimanan dan ketaqwaan. Dan itu tidak mungkin terwujud tanpa peranan agama. Untuk menuju semua itu, dibutuhkan visi dan misi sekolah yang representatif, islami dan tidak sekedar menjadi 'lipstik' belaka atau hanya slogan kosong.

A. Pembahasan

1. Keyakinan Manusia Tentang Allah

a. Fitrah Manusia dan Tuhan

Manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Oleh karena itu, ia disebut makhluk *madaniun bi al-tabi'y* yang berarti tidak bisa hidup sendirian. Banyak kebutuhannya yang tidak bisa dipenuhi sendiri. Pada saat kebutuhannya tidak terpenuhi akan timbul rasa gelisah dalam dirinya.

Ketidakmampuan manusia untuk memenuhi hajat hidupnya adalah pertanda bahwa mereka adalah makhluk yang lemah dan tidak pantas berdiri congkak diantara kesempurnaan nisbi yang dimiliki. Mereka harus menyadari bahwa ketidak mampuan (untuk memenuhi hajat hidup) itu dikarenakan keterbatasan panca indra dan akal mereka. Keterbatasan ini menjadikan sekian banyak tanda tanya yang muncul dalam benaknya yang belum dapat terjawab. Semuanya akan mengganggu perasaan dan jiwanya. Dengan demikian, mereka membutuhkan informasi tentang Allah (Shihab, 1995:211).

Pencarian tuhan sebagaimana tersebut pada kisah Hay bin Yaqzan menarik untuk disimak. Seperti diketahui, ia sering mempelajari bahan-bahan logam, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan yang terdapat di pulau kediamannya, mempelajari suaranya yang bermacam-macam, dan menirukannya pula. Kemudian ia memperhatikan gejala-gejala di angkasa, dan karena tertarik oleh keanekaragaman yang terdapat pada alam, ia berusaha menemukan keseragaman pada kesemuanya.

Akhirnya, ia memastikan bahwa di balik keanekaragaman tentu ada keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi dan mengelolanya dan yang ganjil, yang suci dan tidak terlihat. Ia menyebutnya "Sebab Pertama" atau "Pencipta Dunia".

Selanjutnya, Hayy bin Yaqdhan selalu membahas dan menganalisa sampai ia bisa mengetahui bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan manusia itu kembali kepada kedekatan atau kejauhannya dari tuhan. Dan sarana untuk mendekatkan dan menaik ke alam cahaya dan malaikat, sebenarnya, adalah penalaran dan analisa. Dan ini mengandung arti bahwa kebahagiaan (berupa petunjuk kepada kebenaran) akan diperoleh pada saat bertambahnya ilmu pengetahuan dan meningkatnya kedekatan manusia kepada Tuhannya (Madkour, tt.:56).

Dalam kitab *Rasalatul-wada'* Ibnu majjah menjelaskan, bahwa manusia dengan berpikir sendiri (berfilsafat) akan sanggup memahami dirinya sendiri dan dapat memahami (makrifat) akal yang tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (Hanafi, 1996:162).

Demikianlah manusia lahir dalam bingkai fitrah untuk mengetahui Sang Khaliq. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., Nabi saw. Telah bersabda :

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبَاهُ رِزَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنتِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ
فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

Artinya: "Dari Az Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ra. Berkata; Rasulullah saw. bersabda: 'seorang bayi tidak dilahirkan (kedunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi – sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' (HR. Bukhari hadits nomor 4402).

Kemudian beliau Nabi saw. membaca firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ – لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ –

"Maka tegakkan mukamu dengan lurus terhadap agama, sebagai fitrah kejadian yang menjadi dasar pencintaan manusia oleh tuhan. Tidak ada pergantian pada penciptaan Tuhan" (QS. Ar-Rum; 30:30).

Kata fitrah dalam ayat di atas, mengandung maksud, bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. *Fithrah* dapat juga diartikan sebagai potensi (*al-quwwah*) seseorang untuk menerima agama (*al-mutahayya'ah li qobul al-Din*) (al Jurjani, tt.:168).

Dengan demikian, secara fitrah, manusia yang ingkar dan kafir sekalipun tidak akan melupakan sama sekali tentang Tuhannya. Sebagai contoh adalah Fir'aun yang pada saat menjelang kematiannya masih sempat mengingat Tuhannya. Namun, tentu semua itu adalah terlambat.

Orang-orang ingkar sebenarnya sadar bahwa pencipta alam ini adalah Allah. Karena itu, seorang yang ingkar dan mencoba lari dari

mengingat kepada Allah sebenarnya terbesit di dalam dirinya kesadaran (panggilan) *ilahiyah* walaupun getaran (suaranya) tidak sebanyak panggilan atau kesadaran *syaitaniyah*. Sehingga dapat ditemukan seorang pelacur yang masih sadar akan arti kebaikan. Ia menginginkan anak keturunannya kelak menjadi orang shaleh, berguna.

b. Tauhid Sebagai Prinsip Agama Samawi

Eksistensi manusia di dalam dunia ini memerlukan pendidikan yang baik agar mereka mengetahui hakekat dirinya dan sang penciptanya. Oleh karena itu, pendidikan haruslah memiliki tujuan yang mengarahkan manusia untuk selalu tunduk kepada-Nya.

Ibadah merupakan tujuan (*ghayah al-ghayah*) dalam penciptaan manusia. Semua rasul yang diutus Allah mengajak manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Tentu ibadah tersebut dalam rangka untuk mencapai tangga *ma'rifat* dan cinta-Nya serta menghindarkan diri dari penyembahan tuhan selain Dia. *Ma'rifat* dan ibadah merupakan dua hal yang berkaitan erat. Sesungguhnya kesempurnaan ibadah tergantung sejauh mana nilai *ma'rifat* seseorang. Semakin bertambah kadar *ma'rifatnya* kepada Allah, maka ibadahnya akan lebih sempurna. Dan itulah kehendak yang digariskan dalam ayat di atas (As Sa'dy, 2002:813).

Sebagaimana diketahui ada tiga sumber *ma'rifat* yaitu: *ma'rifat* penginderaan, *ma'rifat* akal atau suara bathin, dan *ma'rifat* khabar (berita). Khususnya *ma'rifat* penginderaan ini, terutama pendengaran dan penglihatan sebenarnya tidak pernah cukup sebelum ditransformasikan ke otak dan diolah serta diterjemahkan sebaik-baiknya oleh akal. Akan tetapi indra dan akal juga tidak akan member kebaikan bila tidak ada peranan wahyu (Thohari, 2005:21).

Akhirnya, manusia muslim tidak mungkin menjadi *'abd* selain Allah. Ini *berbeda* dengan orang-orang sekuler, walaupun sadar akan

wujud Tuhan bahkan konon mereka mengadakan hubungan vertikal kepada-Nya. Namun dalam urusan horizontal dengan sesama manusia, mereka menolak hak dan wewenang Allah untuk mengatur kehidupan mereka. Padahal sampai hari ini mereka masih menggunakan jasad dan ruh ciptaan Allah. Oleh karena itu, segala pandangan dan aktivitas pendidikan haruslah diarahkan dan berpangkal kepada hidup tauhid, yaitu menanamkan ajaran tentang substansi dari tauhid dan mengamalkannya dalam keseharian. Mulai dari bahan bacaan yang dikonsumsi, musik yang didengarkan dan gambar-gambar yang dilihat oleh anak didik hendaknya diarahkan pada ruh *tarbawy* (yang mengandung unsure mendidik).

c. Tauhid Sebagai Ruh Pendidikan Islam

Ibarat suatu tubuh, pendidikan juga memiliki ruh yang menjadi kendali kerja dan proses pendidikan itu sendiri. Ruh yang dimaksud adalah nilai-nilai tauhid. Semua pandangan tentang pendidikan harus berpangkal pada hidup tauhid. Berkenan dengan

itu, salah satu implikasi pokok tauhid, ialah pemusatan kesucian hanya kepada Allah swt.. Dan pencopotan kesucian itu dari segala sesuatu selain Allah. Dalam konteks Bangsa Arab di zaman Nabi saw. Pandangan ini berakibat dilepaskannya nilai-nilai kesucian dari pandangan kesukuan dan kepemimpinan kesukuan.

Pendidikan keimanan kepada kesucian Allah dapat dirangkaikan dan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syariat. Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan *khaliqnya* menjadi bermakna. Perbuatannya dan dibarengi akhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki kompetensi dalam memegang peranan khalifah di muka bumi.

Untuk itu, seorang yang berani melakukan tindakan korupsi dan tindakan-tindakan akibat nafsu kebinatangan lainnya sebagaimana

marak terjadi di Indonesia adalah disebabkan nilai iman telah tercerabut dari lubuk hatinya. Indikasinya adalah mereka tidak merasa malu untuk melakukan apa saja demi memuaskan ambisi pribadi yang keliru dan menyimpang. Karena itu, rasa kemanusiaannya juga hilang. Ukuran kebaikan hanya dilihat berdasarkan kepentingan individu atau kelompok bukan kemaslahatan universal. Lihat saja perilaku mereka itu, ramai dan saling berlomba jika ada kenikmatan duniawi "kue" kekuasaan turun ke berbagai instansi pemerintah maupun swasta yang basah dan menjanjikan keuntungan pribadi. Namun ketika ada suara atau ketentuan yang mengabaikan kemaslahatan orang banyak, semuanya terdiam, bisu tak punya mental atau ruh jihad. Bukankah membela hak-hak kaum yang tertindas, orang banyak adalah perjuangan Islam yang tak akan berhenti dari zaman Nabi saw. Sampai saat ini? Sekali lagi betapa urgennya pendidikan tauhid dalam benak generasi muda supaya mereka menjadi generasi emas. Generasi emas ditandai dengan memulai aktivitasnya dengan asma Allah dan mengadakan mu'amalah dengan manusia sekitarnya sambil berdakwah agar mereka menjadi hamba yang bukan taat kepada hawa nafsunya, tapi kepada Dia Yang Maha Mulia.

Pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia pada dasarnya meliputi pembinaan tentang keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Semua aspek kehidupan tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman, wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai Qurani dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat proses alih nilai berlangsung secara lebih berkesinambungan sehingga interaksi terjadi secara efektif di bandingkan dengan yang terjadi dalam kelas. Di samping faktor pembiasaan dan keteladanan di atas, pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia serta pembudayaan dalam keluarga, juga lebih dapat berhasil karena adanya penghayatan terhadap nilai-nilai

Quran yang melahirkan keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia di atas.

Dalam upaya aktualisasi nilai-nilai Qurani, maka optimalisasi peran keluarga harus dilakukan, di samping memperkuat lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat. Tujuan yang akan dicapai adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan bahwa bangsa Indonesia yang terkenal sangat relegius ini akan menjadi bangsa yang kuat dan maju serta makmur dan sejahtera, terutama maju dalam dunia pendidikan sebagai basis pembangunan suatu bangsa (Thohari, 2005:15).

d. Allah Sebagai Sumber Segalanya

Semua yang diinginkan manusia tidak akan terpenuhi tanpa usaha dan kehendak Allah. Oleh karenanya, di samping berusaha mereka juga harus menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya yang menjadi sumber segalanya. Mereka harus yakin bahwa semua tujuan amalnya wajib menyatu dalam tujuan yang akhir, yaitu mengabdikan kepada Sang *Khaliq* sebagai sumber kehidupan (Al Maududi, 1993:8).

Sebagai makhluk yang lemah, manusia harus berlindung kepada Allah, sumber segala kehidupan. Seandainya Allah melepas perlindunganNya, maka apa yang akan terjadi dengan alam ini. Mungkin matahari dan bumi akan berhenti beraktivitas. Tanpa perlindungan Allah, alam ini semua tak akan tahan lama sampai berjuta tahun bahkan abad sebagai yang disaksikan sekarang. Allah adalah sumber cinta, kesatuan dan persatuan (Hakim, 1995:32).

Dengan demikian, manusia tidak mungkin keluar dari ketentuan Allah (bebas dari hokum-Nya). Kebebasannya itu hanya akan menjadikan dirinya keluar dari kemanusiaannya, karena ini berarti bahwa ia tidak mengakui adanya hukum, tujuan, keinginan atau ide atau keyakinan tertentu (Syihab, 1998:37). Ketika manusia hampa dari sifat ketuhanan, berarti telah kehilangan arah hidup dan akan menghadapi persoalan yang ada tanpa solusi yang *dirida* disebabkan tidak ada campur tangan Tuhan.

Konsep Islam tentang Sang Pencipta (Tuhan) adalah konsep tentang ketidakberubahan dan kestabilan abadi dari nilai. Dia merupakan Yang Maha Baik (*The Good*) yang menjadi sumber dari semua nilai kebaikan lainnya. Hakikat Tuhan sama dengan hakikat nilai yang tidak dapat diubah. Kesadaran intelektual terhadap hal ini adalah hikmah atau kearifan (*wisdom*) yang disebut oleh al-Quran sebagai kebaikan yang banyak (*Khair Katsir*). Kearifan yang berada dalam perbuatan manusia menimbulkan kehidupan yang baik (*Hayat Thayyibah*) (Hakim, 1995:330).

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, maka Allah merupakan sumber pertama dan utama bagi aktivitas pendidikan itu. Secara hirarki transformasi ilmu pengetahuan berawal dari Allah, lalu ke para Rasul-Nya, para ulama, para guru dan seterusnya. Jauh dari itu Allah merupakan sumber motivasi dalam belajar.

e. Allah dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah sebagai Pencipta adalah Tuhan pelindung, Yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, tindakan apa saja yang dilakukan oleh manusia harus bertujuan melestarikan dan menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan hidup manusia dan alam sekitarnya. Yang baik adalah yang cenderung memperbanyak

segala yang bermanfaat. Sedangkan yang buruk cenderung merusak (Arifin, 1993:145-146). Karena itu, Ia melindungi alam ini.

Hal itulah yang tergambar dalam kehidupan Nabi Adam as, ketika transit di surga. Dari pengalamannya itu, beliau mempunyai tugas sebagai khalifah Allah di bumi untuk menjelaskan nilai-nilai kebaikan surga dan menyampaikan hal-hal yang dapat merusak kebahagiaan.

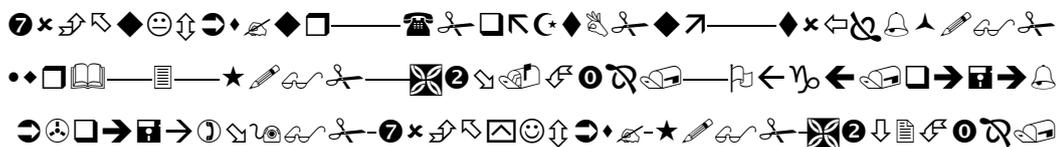
Allah Maha suci, bebas daripada kejelekan (*Al-Quddus*), Ia merupakan sumber segala kebaikan dan pemilik segala puji-pujian. Segala makhluk hanya lemah sedangkan Ia adalah kuat. Semuanya miskin, sedangkan Ia Maha Kaya. Yang kaya dan selalu member yang miskin adalah cerminan sifat-Nya.

Wujud atau hakikat yang paling tinggi adalah Allah. Dia mengungguli segalanya, sehingga Dia dala, keagunganNya yang hakiki tak dapat diketahui dan dirasakan oleh manusia sebagai ciptaan terbatas, yakni terbatas karena mereka hanya mengetahui apa-apa yang dapat diselidiki oleh akal budi atau lainnya. Tiada penglihatan yang mencapai-Nya tetapi Dia mencapai segala apa yang dilihat mereka.

Sifat Allah itu banyak, namun semuanya dapat disimpulkan menjadi beberapa sifat utama: Hidup, Kekal, Esa, Kuasa, Benar, Indah, Bijaksana, Kasih Sayang dan Baik (Al Maududi, 1993:6).

Al-Qur'an menyatakan, Milik Allahlah segala sifat yang luhur (*asmaul husna*) (Q.S. 7:180). Artinya nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-nya. Oleh karena itu, kebenaran, kebaikan dan keindahan adalah nilai-nilai tertinggi yang bersumber dari nama Allah swt. Ketika manusia menegakan tiga nilai tersebut berarti ia mewakili *iradah*-Nya.

Pada saat manusia memiliki iman yang lemah, maka sekali ia taat kepada Allah, lain kali dia taat kepada setan, sekali lagi ia ke masjid, lain kali ia ke klub malam. Orang semacam ini dikuasai atau menjadi budak sekian penguasa yang buruk perangnya sehingga pada akhirnya ia mengidap kepribadian ganda (*split personality*), yang merupakan salah satu bentuk penyakit kejiwaan. Sedangkan orang yang hanya menyakini dan mengingat Allah akan selalu dalam kesejukan, kedamaian hidup. Kalau demikian, maka tepatlah apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qu'ran surat Ar-Ra'd:28:



Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati tenteram".

Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Shihab, 1998:37). *Mu'amalah* dengan Allah adalah *mu'amalah* yang tak pernah tersakiti, ternodai. Oleh karena itu manusia harus berbahagia jika dirinya merasa di 'kepung' oleh Allah. Di jalan, di kantor atau di pasar serta di mana saja dan kapan saja ada perasaan bersama-Nya, selalu meletakkan Allah pada posisi utama dalam memenej rencana kerja, dalam mengatur rumah tangga, sekolah bahkan pemerintahan. Karena bagaimanapun juga, semua manusia berkewajiban menciptakan bayang-bayang surga dalam seluruh segi kehidupannya.

f. Allah dalam Pemikiran Pendidikan Islam

a) Allah Sebagai Motivasi Belajar

Manusia dapat memahami tentang *iradah* Allah dari wahyu-Nya yang berupa Al-Quran dan Hadist. Dan diantaranya fungsi Al-Quran adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh

penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi, Al-Quran telah mengajarkan banyak hal kepada manusia: dari soal keyakinan, moral, prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asa-asa ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, al-Quran memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah (Al Munawar, 2003: 41-42).

Banyak sifat Allah yang menjadi motivator untuk belajar, diantaranya *'As-sami'*, *Al'alim*, *Al-Bhasir* yang semuanya mengandung semangat pembelajaran dan pendidikan.

Rasulullah saw sendiri menguatkan motivasi tersebut dengan menganjurkan manusia untuk berbekal ilmu pengetahuan sejak dini (sejak dari buaian). Kebutuhan terhadap pendidikan ini tidak boleh terlambat. Karena itu, pagi-pagi sekali Allah menurunkan 5 ayat dari surat al-'Alaq sebagai perintah belajar sekaligus perintah untuk beribadah kepada-Nya.

b) Allah dalam Tujuan serta Fungsi Pendidikan

Tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk bertakwa kepada-Nya. Kekhalifahan mengharuskan empat isi yang saling berkaitan: 1) Pemberi tugas dalam hal ini Allah swt, 2) Penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok, 3) tempat atau lingkungan dimana manusia berada, dan 4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Tugas kekhallifaaan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhallifaaan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Atas dasar ini disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa system serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau di ekspor dari atau ke suatu negara oleh masyarakat. Ia harus timbul dari masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

Seperti yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imateral (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk *dwi* dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya* (Shihab, 1998:172-173).

Sedangkan fungsi pendidikan ada tiga : sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), Alih metode (*transfer of*

methodology), dan alih nilai (*transfer of value*) (Al Munawar, 2003: 11-13).

Sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka pendidikan tidak hanya menjadi modal dalam membangun bangsa dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Alih metode (*transfer of methodology*), mengisyaratkan bahwa pendidikan harus member kemampuan dalam penerapan teknologi dan profesionalitas seseorang. Dan alih nilai (*transfer of value*), pendidikan bukan saja memberikan perhatian pada ranah kognitif, psikomotorik, tapi juga afektif dan spiritual.

c) Allah sumber Pendidik

Kata-kata *qiroah*. 'As-Sami', An-Nadzar, Al-Bashir, Al-Alim termaktub di dalam al-Qur'an sebenarnya memberi sebuah pelajaran penting supaya guru di segala jenjang pendidikan menggunakan multiindra dalam pengajarannya agar materi ajar mudah diserap oleh peserta didik. Diawali dengan membaca, menerangkan, member contoh, lalu semua perhatian dan pendengaran anak tertuju pada satu titik. Di samping itu, anak juga harus melihat secara seksama apa yang diterangkan sehingga pengetahuannya akan sempurna. Tentu semua ini menuntut kreativitas guru dalam menggunakan simbol-simbol pengajaran di atas. Kreativitas ini juga bisa dipelajari dari kekuasaan Allah dalam menciptakan beragam warna dan bentuk serta sifat makhluk-Nya.

Dalam proses belajar mengajar (PBM), tentunya guru kreatif juga harus memperhatikan atau memahami proses sensoris (proses pengindraan informasi yang ada di luar diri manusia) yang memiliki arti amat penting apabila dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan islam. Dalam sebuah sekolah misalnya, seorang manajer harus mencanangkan suatu prinsip bahwa: "Apa yang dilihat oleh

siswa, didengarnya dan dibacanya haruslah bernuansa pendidikan yang bernuansa *ilahiyyah*". Proses sensoris harus membawa kepada kesadaran. Ketika anak didik masuk sekolah, mereka harus dihadapkan pada suasana kondusif-edukaatif, sehingga ia melihat, berpikir dan mendengarkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan makna hidup. Dan secara perlahan dan tak disadari mereka akan terbawa pada kondisi yang diinginkan sekolah. Namun semuanya juga membutuhkan suri tauladan dari semua pihak pendidik agar internalisasi nilai mudah berlangsung dan diterima oleh anak didik. Mungkin dalam hal ini perlu mencontohkan Rasulullah SAW ketika beliau menanamkan nilai kepada umatnya dengan memulai dari dirinya sendiri baru meminta orang lain mengikuti (*Laqad kaana lakum fi rasulillah uswatun hasanatan*). Ini perlu dilakukan, mengingat anak didik lebih suka melihat contoh khususnya dari penanaman nilai-nilai dari pada mendengar contoh. Dan mungkin benar adanya pepatah yang mengatakan bahwa "melihat sekali lebih baik daripada mendengar seribu kali".

Dalam Islam dikenal tiga *term* (kata) yang semuanya digunakan untuk menyatakan arti pendidikan dan tentunya merupakan salah satu ciri kreativitas itu sendiri. Ketiga kata tersebut adalah:

Pertama, *at-tarbiyah*. Dia merupakan pendidik sekalian alam (mereka/makhluk selain Allah). Pendidikan dalam kategori ini meliputi penciptaan mereka, menyediakan alat-alat bagi mereka menganugerahkan nikmat. Dengan semua ini, mereka bisa hidup dan mempertahankan diri. Pendidikan (*at-tarbiyah*) ini terbagi menjadi dua: 1) *at-tarbiyah al-'a-mah* (pendidikan umum), yang meliputi penciptaan makhluk, member rizqi, petunjuk untuk kemaslahatannya agar mereka bias eksis di dunia. 2) *at-tarbiyah*

al'kha-sah (pendidikan khusus), yang meliputi pendidikan iman, menyempurnakannya untuk mereka, menolong mereka dari mara bhaya dan kesusahan hidup. Atau dengan kata lain Allah menolong mereka agar berada dalam kebaikan, menjaga dari kejatahan (Bakry, tt.:9-10).

Kedua, *at-ta'lim*. Maksudnya mengajarkan nama-nama sesuatu. Allah mengajarkan nama-nama dan bendanya. Artinya memberikan informasi tentang beberapa lafadz (*al-alfadz*) dan artinya (*al-ma'any*). Untuk melakukan tugas belajar ini, manusia dianugerahkan pendengaran, pengelihatan dan akal. Setelah itu Allah mengajarkan al-quran (lafadz dan maknanya), al hikmah dengan perantaraan *qalam* guna menjaga dan melestarikan ilmu pengetahuan.

Ketiga, *at-ta'dib*. Dalam *term* ini, pendidikan lebih terarah pada pembentukan manusia yang berbudaya (beradab, baik). Maksudnya manusia yang memiliki *husn* (kebaikan) kata-kata, sikap, dan tingkah laku seperti yang tercermin dalam sabda Nabi, yaitu *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Daud, 2003:395).

Kalau dicari titik temu di antara ketiganya, mungkin dapat dijelaskan bahwa tarbiyah adalah pendidikan yang menyinggung aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ta'lim secara umum hanya sebatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif. Sedangkan ta'dib untuk menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual dan social, baik bagi anak muda maupun orang dewasa. Sebenarnya ada istilah lain yang masih berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan seperti riyadhah dan tablig, tentunya semua harus dikupas dengan penelitian yang tajam dan akurat.

B. Kesimpulan

Konsep Islam tentang Sang Maha Esa (Allah) adalah konsep tentang ketidakberubahan dan kestabilan abadi dari nilai. Dia merupakan yang Maha Baik yang menjadi sumber dari semua nilai kebaikan lainnya. Hakikat Tuhan sama dengan hakikat nilai yang tidak dapat diubah. Kesadaran intelektual terhadap hal ini adalah hikmah atau kearifan (hikmah) yang disebut oleh al-Qur'an sebagai kebaikan yang banyak. Kearifan yang berada dalam perbuatan manusia menimbulkan kehidupan yang baik.

Pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid. Oleh karena itu segala pandangan dan aktivitas pendidikan haruslah diarahkan dan berpangkal kepada hidup tauhid agar manusia memiliki sifat yang baik dan melakukan segala kebaikan yang dianjurkan al-Qur'an.

Seperti yang dikemukakan di atas, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh al-quran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk *dwi* dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*. Sehingga pekenalan manusia dengan dunia bertujuan untuk bekal di saat bertemu dengan Allah swt di akhirat.

Daftar Pustaka

- Adlan, H. Abd. Jabbar. 1995. *Teks Book DIrasat Islamiyah*. Surabaya: CV. Anika Bahagia Ofset.
- Al-Jurjani, Muhammad.Tt. *Kitabu at-Ta'rifaat*. Beirut; Darul Kutub al-Ilmiah.
- Al-Maududi, Abul A'l.1993. *Esensi Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Bey. 1993. *Samudra Al-Fatihah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- As-sa'dy, Abdurrahman bin Nashir. 2002. *Taysir Al-Karim Arrahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Beirut: Muasasah ar-Risalah.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Bakry, Umar.Tt. *atT-afsir al-Madrasy, dalam tafsir surat al-fatihah*. Darussalam Press: Ponorogo.
- Hakim, Khalifah Abdul. 1995. *Hidup yang Islami*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ibrahim, Madkour. Tt. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khadim al-Haramain, 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah Munawwaroh: al-Maliku fahd lit-Taba'ah al-Mushhaf al-Syarif.
- Syaltuth, Mahmud . Tt. *Min Taujihat al-Islam*. Kairo: Dar as-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-qur'an*, Bandung: Mizan.
- Thohari, Hamim. 2005. *Tiga Sikap Hadapi Fitnah Liberal*. Hidayatullah.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.

